

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pendidikan saat ini dianggap sebagai salah satu kebutuhan primer bagi kehidupan manusia, hal ini dikarenakan peran dari pendidikan yang penting dalam mengembangkan dan meningkatkan kualitas kepribadian, karakter, bakat, dan keseluruhan aspek kehidupan manusia guna mencapai intelegensi atau kecerdasan intelektual. Pendidikan sendiri tidak dapat dilakukan secara instan, dalam pelaksanaannya disertai dengan berbagai proses belajar dengan harapan dapat mencerdaskan dan memunculkan perubahan pada tingkah laku guna dapat menyesuaikan diri dengan semua perubahan yang sedang terjadi disekitarnya. Perguruan Tinggi/PT merupakan lembaga pendidikan formal tertinggi yang memberikan pembelajaran sesuai dengan bidang pilihan yang ditempuh, dengan tujuan mahasiswa dapat menjadi seorang yang profesional pada bidangnya disertai dengan karakter yang baik.

Proses pembelajaran di Indonesia biasanya dilaksanakan secara tatap muka. Tetapi pada Maret 2020 tepatnya saat pandemi Covid-19 mulai merebak di Indonesia, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan (Mendikbud) mengeluarkan surat edaran yang menyatakan seluruh proses belajar mengajar dilakukan secara daring (*e-learning*), hal ini disampaikan melalui Surat Edaran Nomor 4 Tahun 2020 mengenai pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat coronavirus disease (Covid-19).

E-Learning merupakan proses belajar mengajar yang dalam pelaksanaannya memanfaatkan teknologi internet dan elektronik secara bersamaan, sehingga proses pembelajaran tetap dapat dilakukan tanpa ada batasan jarak. Dengan perubahan proses pembelajaran daring (*e-learning*) yang sangat mendadak menjadikan adanya dampak pada

kebiasaan proses pembelajaran, selain itu juga diperlukan adanya adaptasi dalam pelaksanaan *e-learning*. *E-learning* dalam pelaksanaannya memiliki dampak positif dan negatif.

Dampak positif *e-learning* menurut Napitupulu (2017) yakni adanya kesempatan belajar yang lebih fleksibel dimana kegiatan belajar dapat diakses kapan pun dan di mana pun yang akan meningkatkan efisiensi waktu dan ruang juga; hidupnya proses pembelajaran dimana akan banyak muncul metode pembelajaran yang baru contohnya pengolahan data penelitian yang dimudahkan oleh teknologi; proses pembelajaran lebih terbuka karena mahasiswa dapat mencari informasi lain yang banyak tersedia di internet dari berbagai penjuru dunia; meningkatkan minat mahasiswa untuk melakukan belajar mandiri dan tidak hanya mengandalkan materi dari dosen; meningkatkan efektivitas pembelajaran dimana kemungkinan mahasiswa memperoleh informasi yang lebih luas dan langsung dari pakar materi tanpa memerlukan waktu dan biaya yang banyak semakin terbuka lebar.

Dampak negatif dari *e-learning* menurut Sudiby (2011) yakni adanya pengalih fungsian peran pengajar; memunculkan sikap individualis; kurang adanya pengawasan sehingga tidak terdapat kontrol terhadap pemanfaatan teknologi; munculnya *information overload* bagi para pelajar; timbulnya sikap apatisme; dan meningkatkan tindakan kriminal (*cyber crime*). Dari dampak negatif yang sudah disebutkan sebelumnya dapat diketahui bahwa dengan *e-learning* pengawasan terhadap mahasiswa kurang dapat dilakukan secara maksimal, hal inilah yang memunculkan kemudahan dalam melakukan kecurangan akademik. Tidak adanya pengawasan secara langsung, kecanggihan dan kemudahan teknologi akan semakin meningkatkan kesempatan terjadinya perilaku kecurangan akademik pada dunia pendidikan.

Kecurangan Akademik yakni perilaku atau tindakan yang akan memberikan keuntungan ketika dilakukan dengan melanggar peraturan maupun perilaku tidak jujur, contohnya seperti mencontek maupun plagiat dalam melakukan kegiatan akademik (D. L. P.

Putri & Amar, 2019). Kecurangan akademik sendiri merupakan fenomena yang sudah banyak terjadi dan ditemukan dikalangan mahasiswa maupun pelajar dari berbagai negara di dunia, contohnya pada tahun 2010 di Harvard University, Cambridge pernah terjadi skandal pencontekan secara massal yang melibatkan 125 mahasiswa (Tempo.co, 2013). Bentuk perilaku kecurangan akademik yang banyak terjadi baik pada masa pembelajaran tatap muka maupun selama masa *e-learning* antara lain meningkatnya jumlah angka plagiarisme, maraknya praktik joki tugas, mengerjakan ujian secara berkelompok atau menggunakan komunikasi (telepon) saat pelaksanaan ujian yang seharusnya bersifat individu, dan *copy – paste* tugas milik teman secara diam-diam.

Permasalahan kecurangan akademik biasanya terjadi karena beberapa mahasiswa memiliki orientasi yang tinggi terhadap nilai atau hasil akhir proses belajarnya. Nilai dianggap menjadi satu-satunya hal penentu kesuksesan seseorang dan ajang untuk menunjukkan kompetensi diri. Terlebih dengan adanya kecenderungan masyarakat menilai bahwa semakin tinggi IPK (*Indeks Prestasi Kumulatif*) seseorang, artinya mahasiswa tersebut pintar. Namun nyatanya untuk mencapai hasil yang dirasa maksimal tidaklah mudah dan perlu usaha yang ekstra, maka dari itu tidak semua mahasiswa mampu dan mau berusaha ekstra guna mencapai nilai yang maksimal dengan usahanya masing-masing.

Sebagai salah satu kota dengan banyak Perguruan Tinggi, Kota Semarang berhasil memperoleh peringkat pertama sebagai Kota Mahasiswa Terbaik 2020. Penelitian ini diketuai oleh Abbas Hafidz (Abbas *et al.*, 2020) dibantu oleh peneliti pemeringkatan kota mahasiswa terbaik di Indonesia dari UNJ dalam penelitiannya yang berjudul “Mengenang Peletakan Prasasti Kota Mahasiswa di Kampus Rawamangun oleh Presiden Soekarno”. Dari hasil yang diperoleh, Semarang memperoleh skor tertinggi (17), disusul oleh Solo dan Surabaya dengan skor 15. Penelitian ini didasarkan dari 5 kriteria penilaian yang ditetapkan, dari 514 kabupaten/kota di seluruh Indonesia hanya beberapa kota saja yang memenuhi kriteria pertama

yakni memiliki minimal tiga perguruan tinggi yang terakreditasi A menurut BAN-PT. Kota yang lolos dari kriteria pertama yakni Jakarta (13), Yogyakarta (11), Semarang (11), Medan (3), Denpasar (3), dan Solo (3). Kriteria kedua adalah faktor keamanan kota, Semarang merupakan kota dengan gangguan keamanan bulanan paling kecil (19) bila dibandingkan dengan kota lainnya. Kriteria ketiga, Kota Semarang memiliki rata-rata biaya hidup yakni Rp 4,8 juta, angka ini tidak terlalu tinggi dibandingkan dengan kota besar lainnya yang bisa mencapai angka lebih dari Rp 5 juta. Kriteria keempat yakni keterbukaan peluang kerja yang dilihat dari indikator jumlah pengangguran terkecil, kota yang menempati peringkat pertama yakni Denpasar (1,21%) dan Yogyakarta (3,14%). Kriteria yang terakhir yakni kota yang memiliki tingkat pendatang terbanyak pada tahun 2019 yakni Surabaya (21 juta) dan Bandung (6,45 juta). Hasil dari penelitian inilah yang menjadi salah satu faktor pendorong penelitian ini dilaksanakan dengan menggunakan mahasiswa PT Kota Semarang sebagai objek penelitian. Dengan harapan nantinya akan memberikan gambaran mengenai sistem pembelajaran *e-learning* yang dilaksanakan oleh Perguruan Tinggi di Kota Semarang terlebih pada tingkat kecurangan akademik.

PT dalam prosesnya diharapkan dapat mencegah terjadinya kecurangan akademik yang dapat terjadi di lingkungan *civitas* akademiknya. Hal ini dapat dilakukan dengan penetapan peraturan yang tegas mengenai perilaku kecurangan akademik yang disesuaikan dengan proses pembelajaran *e-learning* yang merupakan suatu hal baru dalam pendidikan. Penelitian yang berkaitan dengan kecurangan akademik selama *e-learning* hingga saat ini masih jarang dilakukan. Walaupun terjadi perubahan proses pelaksanaan pendidikan yang berlangsung, langkah ini perlu dilakukan guna menjamin PT mampu menghasilkan tenaga profesional yang berkualitas sesuai dengan bidangnya masing-masing, baik secara akhlak maupun ilmu, baik yang disesuaikan dengan etika profesinya maupun secara moral (Fitriana & Baridwan, 2018).

Dikarenakan integritas mahasiswa saat ini nantinya akan berdampak pada integritas mahasiswa pada dunia kerja dimasa yang akan datang.

Penelitian ini mengacu pada penelitian sebelumnya yang telah dilakukan oleh Zamzam *et al.*, (2017) yang berjudul “Pengaruh *diamond fraud* dan tingkat religiusitas terhadap kecurangan akademik (studi pada mahasiswa S-1 di lingkungan perguruan tinggi se-Kota Ternate)”. Pengembangan dan perbedaan yang terdapat dalam penelitian ini sebagai berikut: Penelitian terdahulu dilakukan pada pembelajaran tatap muka (*offline*) sedangkan pada penelitian ini didasarkan pada *e-learning*, hal ini dikarenakan perlu adanya penyesuaian dengan sistem pembelajaran pada saat ini. Kedua, pada penelitian terdahulu teori yang digunakan adalah teori *diamond fraud* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, dan kemampuan) dan tambahan variabel yakni tingkat religiusitas, sementara penelitian ini akan menggunakan teori yang terbaru dalam *fraud* yakni teori *hexagon fraud* (tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi, dan kolusi) sebagai variabel independen. Ketiga, penelitian terdahulu menggunakan mahasiswa S1 se-Kota Ternate sebagai objek penelitian sementara pada penelitian ini akan berfokus pada mahasiswa Kota Semarang.

Berdasarkan penjelasan yang sudah disampaikan sebelumnya, meningkatkan motivasi peneliti untuk melakukan penelitian ini. Terlebih dengan adanya perubahan pada sistem pembelajaran dari tatap muka menjadi *e-learning*, pasti memiliki banyak perubahan dari segi perilaku dan kebiasaan yang menyesuaikan kondisi saat ini, hal ini menyebabkan topik ini menarik untuk diteliti. Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui dampak perubahan sistem pembelajaran *e-learning* terhadap perilaku kecurangan akademik yang dilakukan oleh mahasiswa Kota Semarang. Berdasarkan pada latar belakang yang telah diuraikan sebelumnya, peneliti akan mengangkat judul **“Dampak E-Learning Terhadap Perilaku Kecurangan**

Akademik Mahasiswa Perguruan Tinggi Kota Semarang (Studi Menggunakan *Fraud Hexagon Theory*)”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasar pada latar belakang permasalahan yang sudah disampaikan sebelumnya, maka rumusan permasalahan yang diteliti sebagai berikut :

1. Tekanan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
2. Kesempatan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
3. Rasionalisasi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
4. Kemampuan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
5. Arogansi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
6. Kolusi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasar pada perumusan masalah diatas, tujuan dilakukannya penelitian ini untuk :

1. Mengetahui tekanan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
2. Mengetahui kesempatan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.

3. Mengetahui rasionalisasi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
4. Mengetahui kemampuan berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
5. Mengetahui arogansi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.
6. Mengetahui kolusi berdampak positif terhadap perilaku kecurangan akademik mahasiswa pada program *e-learning* di Perguruan Tinggi Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi mengenai implementasi *Fraud Hexagon Theory*. Bahwa kecurangan tidak hanya terjadi pada sektor keuangan, namun banyak terjadi pada kehidupan sehari-hari juga. Termasuk pada dunia pendidikan, kecurangan yang terjadi ini dinamakan dengan kecurangan akademik yang pelakunya para pelajar maupun mahasiswa. Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi gambaran *e-learning* pada dunia pendidikan saat ini, khususnya pada Perguruan Tinggi.

2. Manfaat Secara Praktis

2.1 Bagi Para Pembaca

Harapan dari dilakukannya penelitian ini nantinya akan memberikan manfaat bagi pembaca guna memberikan gambaran dan pengetahuan mengenai pengimplementasian teori *fraud hexagon* yang tidak hanya dapat terjadi pada sektor keuangan namun juga pendidikan.

2.2 Bagi Pihak Perguruan Tinggi

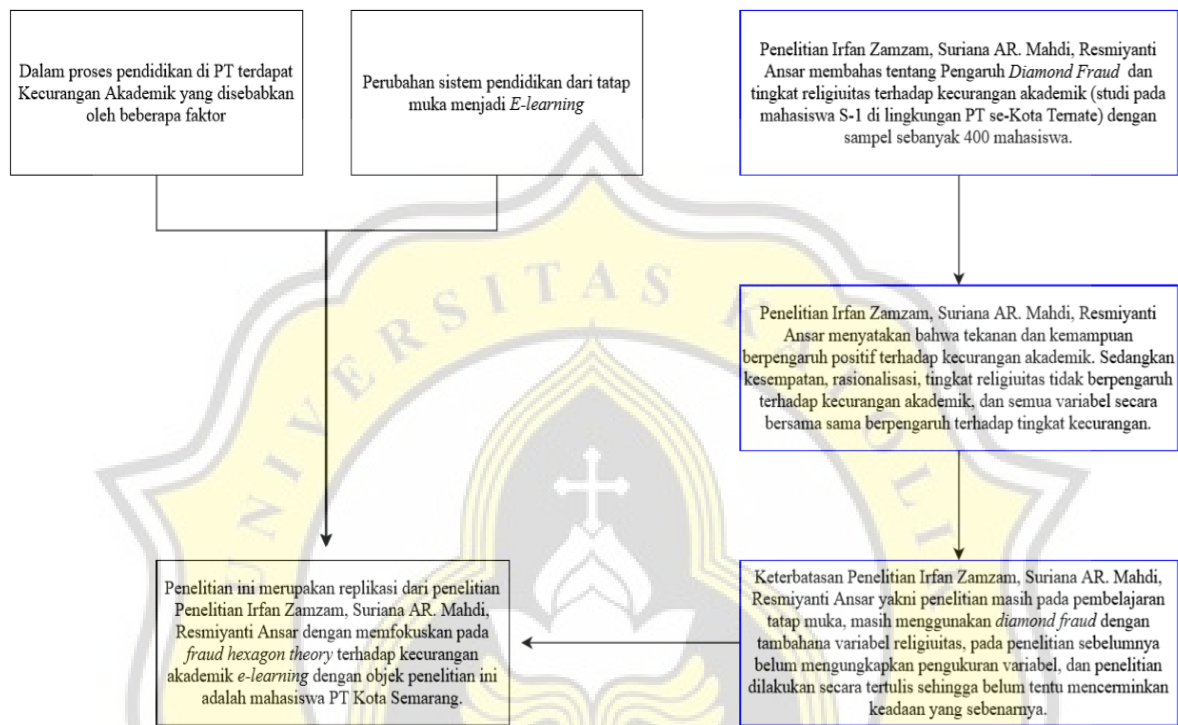
Penulis berharap hasil penelitian ini nantinya akan bermanfaat dalam memberikan gambaran dampak *e-learning* terhadap kecurangan akademik yang terjadi pada proses pembelajaran Perguruan Tinggi terkait. Sehingga nantinya dapat dilakukan upaya pencegahan dan tindak lanjut untuk mengatasi maraknya perilaku kecurangan akademik khususnya pada *e-learning*.

2.3 Bagi Peneliti

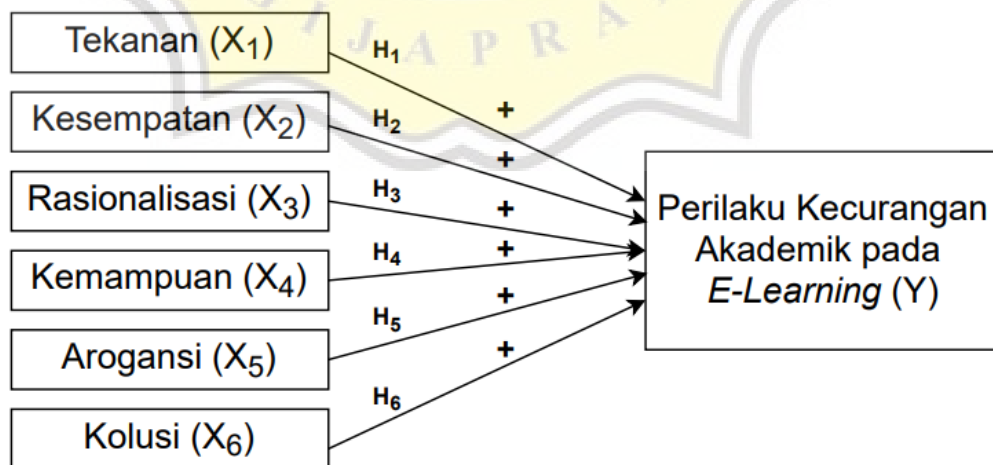
Melalui penelitian ini penulis mendapatkan pengalaman baru mengenai penelitian dan menambah wawasan mengenai pengimplementasian teori *fraud hexagon*, terlebih pada dunia pendidikan melalui penelitian perilaku kecurangan akademik.

1.5 Kerangka Pikir

Variabel independen dalam penelitian ini adalah tekanan, kesempatan, rasionalisasi, kemampuan, arogansi dan kolusi, sedangkan perilaku kecurangan akademik pada *e-learning* sebagai variabel dependen. Berikut kerangka pikir terkait dengan variabel :



Gambar 1. 1 Kerangka Pikir



Gambar 1. 2 Model Penelitian